

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gotong royong merupakan salah satu aktivitas sosial yang menjadi karakteristik masyarakat Indonesia. Kegiatan gotong royong secara sederhana mempunyai arti kerja sama secara suka rela antar individu dan antar kelompok yang membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Aktivitas kerjasama demikian merupakan salah satu bentuk dari solidaritas sosial.¹

Gotong royong dimasyarakat sebagai potret solidaritas sosial masyarakat. Terdapat perbedaan solidaritas sosial yang ada dikota dengan solidaritas yang ada dimasyarakat transisi, solidaritas yang ada dimasyarakat kota lebih cenderung didasarkan pada relasi pekerjaan dan kepentingan. Solidaritas sosial dimasyarakat transisi walaupun masyarakatnya sudah ke kota-kotaan akan tetapi masih ada terjalinnya kekerabatan.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat urgen kiranya bagi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan solidaritas sosial yang berupa gotong royong idealnya dimiliki oleh setiap individu masyarakat Indonesia termasuk bagi masyarakat Kecamatan Cimalaka-Sumedang yang sekarang sudah menjadi masyarakat Transisi.

Masyarakat Transisi ialah masyarakat yang mengalami perubahan dari suatu masyarakat ke masyarakat lainya. Misalnya masyarakat pedesaan yang mengalami

¹Zulkarnain Naution, *Solidaritas sosial dan partisipasi Masyarakat desa Transisi, suatu tinjauan sosiologis*, (Surabaya:UMM Press, 2009), hal 1

transisi kearah kebiasaan kota, yaitu pergeseran tenaga kerja dari pertanian, dan mulai masuk kearah industri, dan untuk menjaga dan melestarikan gotog royong yang merupakan bagian dari solidaritas sosial masyarakat yang ada di daerah Cimalaka tersebut khususnya di Desa Tarunamangala tentu mempunyai peranan yang sangat penting dalam melestraikan solidaritas gotong royong.

Melihat realita bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural maka akan terlihat pula adanya berbagai suku bangsa di Indonesia. Tiap suku bangsa inilah yang kemudian mempunyai ciri khas kebudayaan yang berbeda-beda. Daerah Sumedang merupakan salah satu daerah yang berada di suku Sunda. Sebagai salah satu daerah di Indonesia, Sumedang memiliki karakteristik yang membedakannya dengan daerah lain. Keunikan karakteristik daerah Sumedang ini tercermin dari kebudayaan dan kesenian yang mereka miliki baik dari segi agama, mata pencaharian, kesenian dan lain sebagainya.

Sumedang adalah salah satu daerah yang berada di Jawa Barat yang penuh dengan kebudayaan dan tradisi yang masih melekat. Selain terkenal dengan kota “Tahu” di setiap daerah di Sumedang juga memiliki budayanya masing-masing, budaya itulah yang menjadi karakteristik daerah itu. Sehingga Sumedang merupakan “Puseur Budaya Sunda”. Salah satu budaya atau tradisi yang berkembang pesat sampai saat ini adalah Kuda Renggong.

Kuda Renggong merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat yang berasal dari Sumedang. Kata “renggong” di dalam kesenian ini merupakan metatesis dari kata ronggeng yaitu *kamonesan* (bahasa Sunda untuk “ketrampilan”) cara berjalan kuda yang telah dilatih untuk menari mengikuti

irama musik terutama kendang, yang biasanya dipakai sebagai media tunggangan dalam arak-arakan anak sunat.

Sebagai seni pertunjukan rakyat yang berbentuk seni *helaran* (pawai, karnaval), Kuda Renggong telah berkembang dilihat dari pilihan bentuk kudanya yang tegap dan kuat, asesoris kuda dan perlengkapan musik pengiring, para penari, dll., dan semakin hari semakin semarak dengan perbagai kreasi para senimannya. Hal ini tercatat dalam setiap festival Kuda Renggong yang diadakan setiap tahunnya. Akhirnya Kuda Renggong menjadi seni pertunjukan khas Kabupaten Sumedang. Kuda Renggong kini telah menjadi komoditi pariwisata yang dikenal secara nasional dan internasional.

Dan dengan diadakannya Kuda *Renggong* di Desa Tarunamanggala Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang dapat meningkatkan rasa kebersamaan masyarakatnya karena dapat di buktikan ketika adanya pagelaran kuda *Renggong* dapat meningkatkan rasa kerjasama, keterlibatan, masyarakat setempat dan terjalinnya gotong royong ketika sedang berlangsungnya pegelaran Kuda *Renggong* tersebut.

Berangkat dari realitas kondisi diatas, penulis ingin meneliti lebih jauh bagaimana Solidaritas yang terjadi di Desa Tarunamanggala Kecamatan Cimalaka-Sumedang tersebut yang sekarang sudah menjadi masyarakat transisi dan dengan adanya tradisis kesenian kuda renggong. Penelitian ini penulis angkat dengan judul: “*Fungsi Solidaritas Sosial Tradisi Kesenian Kuda Renggng Dalam Masyarakat Transisi* ” (studi deskriptif di kabupaten sumedang).

1.2. Identifikasi Masalah

Adanya tradisi Kesenian Kuda Renggong dalam Masyarakat Transisi di tengah-tengah masyarakat Desa Tarunamanggala, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang, yang sekarang sudah berubah menjadi masyarakat transisi, sehingga menyebabkan kurangnya solidaritas masyarakat. Seperti kurangnya kesadaran untuk gotong royong, ada beberapa hal yang harus dicermati dari hasil penemuan penulis berikut ini:

- a. Terjalannya rasa solidaritas dimasyarakat Desa Tarunamanggala Cimalaka-Sumedang.
- b. Terbentuknya gotong royong dalam masyarakat karena faktor sistem yang membuat gotong royong ini masih ada dengan adanya tradisi kesenian Kuda Renggong.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka diajukan beberapa rumusan masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi Tradisi Kesenian Kuda Reanggong masih ada sampai sekarang?
2. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Kesenian Kuda Renggong di Desa Tarunamanggala Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?
3. Apa Fungsi Tradisi Kesenian Kuda *Renggong* bagi masyarakat Desa Trunamanggala?
4. Bagaimana bentuk solidaritas sosial di masyarakat Desa Tarunamanggala Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagaimana telah dirumuskan di atas. Adapun secara rinci tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui melatar belakangi Tradisi Kesenian Kuda Reanggong masih ada sampai sekarang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi Kesenian Kuda Renggong di Desa Tarunamanggala Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui fungsi tradisi kesenian Kuda *Renggong* bagi masyarakat Desa Trunamanggala.
4. Untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial masyarakat di Desa Tarunamanggala Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat kegunaan dengan mengangkat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan gambaran kepada insan akademik mengenai fakta sosial berupa solidaritas sosial yang terjadi dimasyarakat transisi dengan adanya kesenian Kuda Renggong yang tercermin dengan adanya gotong royong pada masyarakat Desa Tarunamanggala Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.
2. Kegunaan praktis
 - a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat dimanfaatkan bagi pihak

yang terkait untutuk digunakan sebagai bahan acuan bawasannya masih terjadiya solidaritas sosial pada masyarakat transisi dengan adanya kesenian Kuda *Renggong*.

- b. Hasil penelitian yan telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada penulis untuk memperluas dan mengembangkan kemampuan berfikir dalam mengetahui tentang solidaritas sosial yang terjadi di masyarakat transisi.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam teori sosiologi, ada beberapa tokoh yang membahas ihwal solidaritas sosial dalam masyarakat, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Emile Durkhem mengenai integritas sosial, kohesi sosial serta konsep solidaritas sosial organik dan mekanik. Penulis juga menggunakan teori masyarakat Transisi dari Freed W Riggs sebagai pelengkap untuk menganalisis masyarakat di Desa Tarunamanggala Kecamatan Cimalaka-Sumedang.

Solidaritas Sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh emosional bersama. Dan dengan adanya tradisi kesenian kuda renggong merupakan adat kebudayaan daerah tersebut yang secara tidak langsung dapat meningkatkan solidaritas masyarakat tersebut.

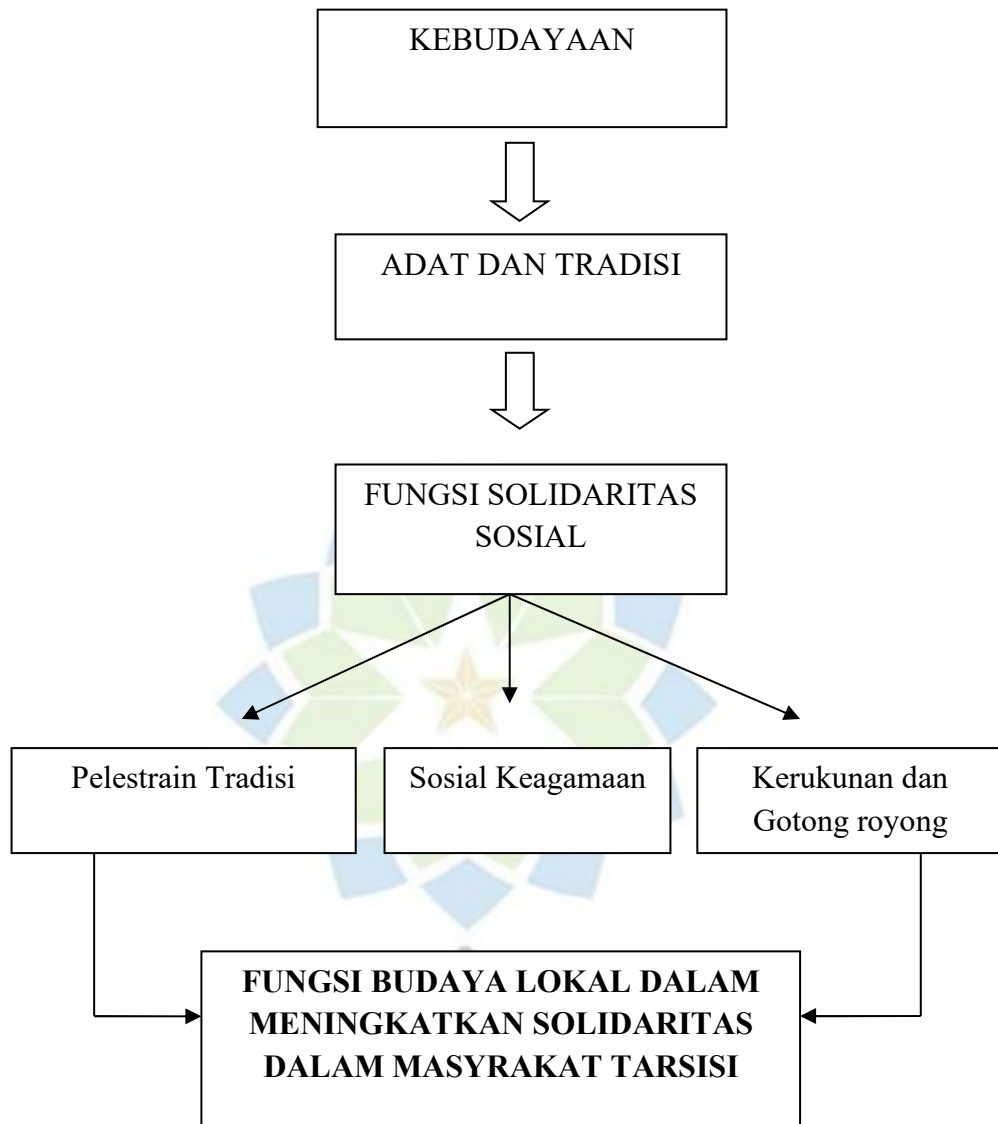
Durkhem juga menyatakan bahwa ikatan sosial yang mengikat individu dengan kelompok dibentuk oleh kepercayaan bersama, sentimen, cita-cita dan

komitmen moral.² Hal ini tercermin dalam solidaritas mekanik, dimana individu yang diikat dalam suatu bentuk solidaritas memiliki “kesadaran kolektif” yang sama dan kuat. Karena individualitas tidak berkembang karena dilumpuhkan dengan tekanan besar untuk menerima konfirmasi.

Masyarakat Desa Tarunamangla Kecamatan Cimalaka-Sumedang walaupun mereka sudah termasuk masyarakat transisi akan tetapi masih mempunyai kesadaran kolektif walaupun kadarnya rendah. Dengan diadakannya tradisi kesenian kuda renggong maka mereka terjalin interaksi sosial dan dengan adanya kepentingan bersama karena itu maka terjalinlah solidaritas sosial.



²Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial modern: Suatu Tinjauan Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*, terj. Suheba kramadbata, (Jakarta: UI Press, 1986), hal 94-95.



Gambar 1

Skema/Bagan Kerangka Pemikiran